

BAB II
PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN PAI
TERHADAP PERILAKU *BIRRUL WALIDAIN*

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku *Birrul Walidain*

a. Pengertian *Birrul Walidain*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹ Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Menurut Woodworth dan Schlosberg (1971) dikutip dari buku Psikologi Pendidikan karya Nyanyu Khotijah menyatakan bahwa “perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organism sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organism itu.”²

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 859.

²Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5-6.

Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama.³

Sedangkan kata *birrul walidain* menurut Bahasa berasal dari penggabungan dua kata, yakni kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus bahasa arab, *al-bir* dimaknai sebagai “suatu kebaikan”.⁴

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *birrul walidain*. Dikutip dari buku hadits tarbawi karya Juwariyah, menurut Imam Nawawi *birr al-walidain* itu adalah “berbuat baik kepada kedua orang tua, bersikap baik kepadanya serta melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bahagia serta berbuat baik kepada teman dan sahabat-sahabat keduanya”. Al-Imam adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birr al-walidain* itu hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu: “*pertama*, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam maksiat. *Kedua*, menjaga amanah harta yang ditiptkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua. *Ketiga*, membantu atau menolong orang tua apabila mereka membutuhkan.”⁵

³Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9-10.

⁴Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

⁵Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010). Hal. 15-16.

Menurut Heri Gunawan, *Birrul walidain* adalah “berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai”.

Hukum *birrul walidain* adalah wajib. *Birrul walidain* merupakan hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan anak, sesuai dengan perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan atau dilarang oleh Allah SWT.

Dalam Islam *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekedar berbuat *ihsan* (baik) kepada keduanya. Namun *birrul walidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin “melejitkan” makna kebaikan tersebut sehingga menjadi sebuah “bakti”. Bakti itu sendiri pun bukanlah balasan yang setara yang dapat mengimbangi kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur.⁶

Cakupan atau batasan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), dalam al-Qur’an telah memaparkannya

⁶Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 2.

secara gamblang melalui firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.⁷

Syaikh As-Sa’adi dalam 9 Ibadah Super Ajaib menafsirkan surat al-Isra’ ayat 23 menyatakan bahwa “berbuat baiklah kepada mereka berdua dengan seluruh jenis kebaikan, baik dengan ucapan maupun tindakan.” Artinya, cakupan berbakti kepada orang tua sangat luas, baik *dzahir* maupun *batin*, baik melalui perbuatan maupun ucapan. Hal ini dikarenakan perintah berbakti kepada orang tua (*birrul walidaini ihsana*) dalam ayat itu menggunakan redaksi nakirah (kata yang bersifat umum), sehingga mencakup seluruh jenis kebaikan, baik disenangi anak ataupun tidak, baik dilakukan dengan senang hati atau berat hati.

Hal ini harus benar-benar diperhatikan, sebab sebagian orang menganggap bahwa berbakti kepada

⁷Lajnah Pentashihain Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 386.

orang tua hanya terbatas dengan yang disenangi oleh anak saja. Padahal hakikat berbakti tidak seperti itu, bakti tercermin pada ketaatan anak kepada perintah orang tua meskipun tidak sejalan dengan apa yang diinginkan anak.

Dalam kitab *'Idatush Shabirin* karya Abdullah bin Ibrahim Al-Qa'rawi dikutip dari buku *9 Ibadah Super Ajaib* (Amirulloh Syarbini), menjelaskan bahwa ada beberapa syarat perbuatan baik seorang anak yang menjadikan perbuatan baik seorang anak termasuk kedalam perbuatan berbakti kepada orang tua.

Pertama, sikap itu mengutamakan ridha orang tua di atas kepentingan pribadi, keluarga, dan orang lain. *Kedua*, menaati perintah kedua orang tua dan meninggalkan apa yang tidak diperbolehkan oleh mereka, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. *Ketiga*, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada kedua orang tua dan menganggap itu semua belum mampu membalas jasa dan pengorbanan yang telah mereka berikan, sehingga anak selalu termotivasi untuk bisa berbakti kepada keduanya dengan lebih baik lagi.⁸

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *birrul walidain* merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam hal ini adalah berbakti kepada kedua orang tua yakni dengan memberikan kebaikan dan kegembiraan kepada keduanya

⁸Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 257-258.

dan mencegah gangguan terhadap keduanya melebihi perlakuan yang telah kedua orang tua berikan.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Birrul Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua bukan saja karena merupakan suatu hak mereka yang harus ditunaikan, namun juga merupakan suatu anjuran yang bersifat wajib dilaksanakan oleh anak-anak. Banyak sekali ayat al-qur'an dan al-hadits yang membicarakan tentang *birrul walidain* serta berbagai keutamaannya.

Diantara ayat al-qur'an yang memerintahkan seorang anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

1) Q.S. al-Isra: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu

terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil'. (Q.S. al-Isra : 23-24)⁹

2) Q.S. an-Nisa': 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ه إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. an-Nisa': 36)¹⁰

Dalam etika Islam, berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) merupakan akhlak kepada sesama manusia dan termasuk akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak berbuat naik kepada kedua orang tua harus tertanam sedemikian rupa, karena pada

⁹Lajnah Pentashihain Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 386.

¹⁰Lajnah Pentashihain Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 110.

hakikatnya hanya ibu dan bapaklah paling besar jasanya kepada setiap anak-anaknya.

Dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan dan kemasyarakatan, sudah seharusnya ibu dan bapak sudah seharusnya menjadi prioritas yang paling utama. Seorang anak yang hanya memelihara hubungan baik dengan orang lain sedangkan mengabaikan ibu dan bapaknya tentulah sangat keliru, apalagi sampai durhaka kepada keduanya. Dalam sebuah hadits Rosulullah saw. bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ) ¹¹

Dari Abdillah bin Amr r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Ridha Allah (tergantung) dalam ridha kedua orang tua, dan murka Allah (tergantung) dalam murka kedua orang tua.” (Dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban)

Dari hadits di atas Nabi bersabda bahwa رَضِيَ اللَّهُ (ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua) dan demikian pula murka-Nya (سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ). Ungkapan Nabi tersebut mengisyaratkan kepada umatnya bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak untuk

¹¹Imam Muhammad bin Ismail al-Amir al-Yamani ash-Shon’ani, *Subulussalam Syarah Bulughul Maram min Adillati al-Ahkam juz 4*, (Beirut: dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1988), hlm. 302.

tidak taat dan patuh kepada kedua orang tuanya selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah.¹²

Dengan demikian wajib hukumnya seorang anak mencari keridhaan orang tuanya dan haram hukumnya membuat mereka marah. Sebab di dalam keridhaan orang tua terkandung keridhaan Allah dan di dalam kemarahan orang tua juga terkandung kemurkaan Allah. Bahkan keridhaan orang tua lebih didahulukan daripada menjalankan perkara yang hukumnya fardhu kifayah.

Berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dilakukan semenjak mereka masih hidup, bukan menunggu mereka meninggal dunia. Terdapat beragam cara yang dapat dilakukan, sebagai bentuk perbuatan baik kepada mereka, terutama ketika mereka masih hidup.

Menurut Heri Gunawan ada 15 cara yang dilakukan seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya, diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat.
- 2) Bersikap baik kepada kedua orang tua.
- 3) Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan.
- 4) Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan.

¹²Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, hlm. 18-19.

¹³Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, , hlm. 20-24.

- 5) Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.
- 6) Menjaga nama baik dan kemuliaannya.
- 7) Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras daripada suara orang tua.
- 8) Jangan pernah berbohong kepada mereka.
- 9) Tidak meremehkan mereka.
- 10) Berterimakasih atau bersyukur kepada keduanya.
- 11) Memberi nafkah.
- 12) Selalu mendoakan keduanya.
- 13) Melupakan kesalahan dan kelalaiannya.
- 14) Tidak masuk ke tempat/kamar mereka sebelum mendapat izin.
- 15) Senantiasa mengunjunginya.

Menurut Mahmud Sya'roni, ada 6 kewajiban anak yang harus dipenuhi kepada kedua orang tua diantaranya adalah :¹⁴

- 1) Taat dan patuh terhadap perintah ibu bapak.
- 2) Berbakti terhadap ibu bapak.
- 3) Bersikap tawadu' dan kasih sayang.
- 4) Bersikap lapang dada dan santun menerima keberadaan orang tua apa adanya.
- 5) Menghormati dan melestarikan silaturahmi dengan sahabatnya atau familinya yang dulu telah dijalin oleh salah satu atau kedua orang tuanya.
- 6) Menjaga nama baik orang tua dan keluarga.

Menurut Heri Jauhari Muchtar ada 10 bentuk perilaku *birrul walidain*, yaitu:¹⁵

¹⁴Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul (Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad saw.)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 379-380.

- 1) Menaati perintah orang tua
- 2) Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua
- 3) Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua
- 4) Meminta izin dan doa restu orang tua.
- 5) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.
- 6) Menjaga nama baik dan amanat orang tua
- 7) Mendoakan orang tua.
- 8) Mengurus orang tua sampai meninggal
- 9) Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua
- 10) Memenuhi janji dan kewajiban orang tua.

Menurut K. H. Anwar Sanusi terdapat 5 bentuk akhlak yang harus dipersembahkan kepada orang tua, antara lain:¹⁶

- 1) Jangan berkata 'ah'.
- 2) Jangan membentak keduanya.
- 3) Berkata mulia dan santun kepada keduanya.
- 4) Merendahkan diri dengan penuh kasih sayang.
- 5) Berdoa untuk keduanya.

Sedangkan menurut Amirulloh Syarbini, ada 10 cara berbakti kepada orang tua, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- 1) Memenuhi segala perintahnya.
- 2) Mendoakan keduanya.

¹⁵Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 113-117.

¹⁶Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2006), hlm. 218-224.

¹⁷Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), hlm. 266-287.

- 3) Bersikap tawadu' dihadapannya.
- 4) Tidak berkata kasar dan menyinggung perasaannya.
- 5) Mendahulukan hak-haknya atas orang lain.
- 6) Menyayanginya dengan tulus.
- 7) Memenuhi segala kebutuhannya.
- 8) Meminta izin kepada mereka jika hendak bepergian.
- 9) Menasabkan diri kepada keduanya.
- 10) Membebaskan kedua orang tua dari kesusahan.

Berpijak dari pendapat para tokoh-tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar ada 4 (empat) bentuk perilaku *birrul walidain*. Adapun perilaku tersebut yaitu:

- 1) Taat kepada orang tua, yaitu taat dan patuh terhadap nasihat dan perintah orang tua selama mereka tidak menyuruh untuk berbuat maksiat atau berbuat menyekutukan Allah..
- 2) Mendoakan orang tua, seperti memohonkan ampunan bagi keduanya.
- 3) Berbuat baik kepada orang tua, diantaranya yaitu:
 - a) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah-lembut serta menyenangkan hati orang tua.
 - b) Tidak membohongi orang tua.
 - c) Merendah diri apabila berhadapan dengan orang tua.
 - d) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.

- 4) Meminta izin dan doa restu orang tua, seperti memcium tangan dan meminta ijin kepada orang tua sebelum pergi dari rumah.

Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup saja, akan tetapi bisa dilakukan ketika mereka sudah meninggal dunia. Adapun cara berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dapat dilakukan seperti berikut:¹⁸

- 1) Mendoakan dan memohonkan ampun bagi keduanya.
- 2) Senantiasa menziarahi kuburnya.
- 3) Membina hubungan baik dengan sahabat-sahabat orang tua.
- 4) Melaksanakan perjanjian dan pesan mereka.
- 5) Melaksanakan nazar orang tua yang belum ditunaikan.
- 6) Melaksanakan beberapa ibadah untuk kebaikan kedua orang tua.
- 7) Menjaga nama baiknya.
- 8) Membayar utang-utangnya.

Sedangkan menurut Amirulloh Syarbini, cara berbakti kepada orang tua yang telah wafat adalah:¹⁹

- 1) Memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya.
- 2) Memohon ampunan baginya.
- 3) Memenuhi semua janji dan utangnya.
- 4) Berbuat amal shaleh atas nama keduanya.

¹⁸Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 27-32.

¹⁹Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, hlm. 288-295.

- 5) Menjalin silaturahmi dengan kerabat dan teman-temannya.

Selain istilah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), ada juga perilaku lain yaitu *uquuq walidain* yang bermakna durhaka terhadap kedua orang tua serta tidak berbuat baik kepadanya. Abu Izzudin dalam buku “*Birrul Walidain*” dikutip dari buku karya Heri Gunawan menyebutkan beberapa bentuk durhaka kepada orang tua, diantaranya adalah:²⁰

- 1) Membuat orang tua menangis.
- 2) Pergi tanpa izin.
- 3) Memandang dengan tatapan yang tajam.
- 4) Berjalan di depan orang tua.
- 5) Memanggilnya dengan nama terang.
- 6) Merendahkan orang tua.
- 7) Bersikap keras.
- 8) Mengabaikan dan membenci orang tua.
- 9) Menisbahkan nama kepada selain ayah.
- 10) Memutuskan hubungan tali silaturahmi.
- 11) Meninggalkan doa bagi orang tua.

Bagi seorang anak yang berlaku durhaka kepada orang tuanya, maka ia akan mendapatkan berbagai akibat buruk darinya. Berbagai balasan akibat durhaka kepada orang tua adalah sebagai berikut:²¹

²⁰Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 43.

²¹Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 47-49.

- 1) Menjadi golongan orang kafir.
- 2) Termasuk orang yang memiliki dosa besar.
- 3) Diharamkan masuk, bahkan hanya mencium aroma surga.
- 4) Allah SWT tidak akan menerima shalatnya.
- 5) Dibenci dan dimurkai oleh Allah SWT.
- 6) Tidak akan diampuni dosa-dosanya.
- 7) Terhapusnya semua amal.
- 8) Terputusnya rezeki.
- 9) Mendapatkan kerugian besar.

Seorang anak wajib berbuat baik (*Birr al-Walidain*) kepada kedua orang tua, yaitu dengan cara selalu berusaha melakukan kebaikan kepadanya dan tidak melukai hatinya atau membuatnya murka. Karena ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua. Ridha orang tua adalah kunci kebaikan dan pintu keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya penyebab kesengsaraan di dunia dan di akhirat adalah durhaka kepada kedua orangtua.

c. Keutamaan *Birrul Walidain*

Tidak diragukan lagi bahwa berbakti kepada orang tua merupakan ibadah dan amal shaleh yang utama. Oleh karena itu, seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya dengan semata-mata mengharap ridha Allah SWT pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal ibadah yang paling disukai oleh Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda:

عبدالله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله ص.م يارسول
الله أي العمل أفضل؟ قال : الصلاة على ميعاتها . قلت : ثم
أى ؟ قال : ثم بر الوالدين . قلت ثم أى ؟ قال : الجهاد في
سبيل الله . فسكت عن رسول الله ص.م ولو استزدته لزدني²²

Abdullah bin Mas'ud r.a ia berkata: saya bertanya kepada Rosulullah SAW. “Ya Rosulallah apakah amal (perbuatan) yang paling dicintai Allah?” Nabi kemudian bersabda: “shalat pada waktunya”, Abdillah bin Mas;ud bertanya: “kemudian apa?” lalu Nabi bersabda: “kemudian berbakti kepada kedua orang tua” kemudian Abdillah bertanya lagi, “kemudian apa?” Nabi Muhammad bersabda “jihad di jalan Allah”. Rosulullah memberitahuku tentang itu, dan jika aku ingin menambahkan lagi, maka beliau pasti akan menambahkan.

Berdasarkan hadits di atas, ada tiga perkara yang disukai oleh Allah SWT. yaitu الصَّلَاةَ عَلَى وَقْتِهَا yaitu shalat tepat pada waktunya, kemudian بَرُّ الْوَالِدَيْنِ yaitu berbakti kepada kedua orang tua, dan الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ yaitu berjihad di jalan Allah.

Dari kitab Fath al-Bari Syarah Shahih Imam Al-Bukhari mengenai hadits tersebut terdapat pernyataan bahwa الصَّلَاةَ عَلَى وَقْتِهَا lebih didahulukan daripada بَرُّ الْوَالِدَيْنِ , itu karena shalat merupakan hal yang lazim atau wajib bagi setiap mukallaf dan dalam berbagai keadaan.

²²Al-Imam al-Hafidz Ahmad Bin Hajar al-‘Asqalani , *Fathul Baari bi Syarhi Shohoh al-Imam Abi ‘abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari juz 6*, (Beirut: Darr al-Fikr, tt), hlm. 3.

Kemudian mendahulukan *بِرُّ الْوَالِدَيْنِ* daripada *الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*, itu karena kebolehan jihad itu harus dengan izin orang tua.²³ Dalam kitab *Irsyad as-Sari* syarah shahih al-Bukhari dijelaskan bahwa *بِرُّ الْوَالِدَيْنِ* berarti berbuat baik kepada keduanya dan melakukan hal yang baik untuk keduanya dengan cara mempermudah urusan orang tuanya dan juga berbuat baik kepada teman-teman keduanya²⁴

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah pasti dijanjikan oleh Allah pahalanya. Sebaliknya, sesuatu yang dilarang oleh Allah pasti ada ancaman bagi pelakunya. Begitu pula dengan berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) Allah menjanjikan pahala yang besar baginya dan memberikan ancaman bagi orang yang durhaka kepada keduanya. Ada beberapa janji Allah bagi orang yang berbakti kepada ibu dan bapak, yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) Dikabulkan doanya.
- 2) Terlepas dari kesulitan.
- 3) Memiliki anak yang berbakti.
- 4) Mendapat kemuliaan dunia dan akhirat.
- 5) Ditebus kesalahannya.

²³Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 6*, (Beirut: Daar al-fikr, tth), hal. 4

²⁴Imam Syihab ad-din Abi Al-Abbas Ahmad Bin Muhammad As-Syafi'i Al Qusthalani, *Irsyad as-Sari Syarah Shahih Al-Bukhari juz 13*, (Beirut: Daar Al-Kitab al-'Alamiyah, tth), hal. 4

²⁵M. Syafi'I Masykur, *Berbakti Kepada Ibu Pembuka Pintu Rezeki yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), hlm. 30-43.

- 6) Menambah umur.
- 7) Dicintai oleh Allah.
- 8) Mendapat ridha dari Allah.
- 9) Dimasukkan ke dalam surga.

Begitu juga ada beberapa keutamaan ketika seorang anak berbakti kepada orang tuanya, diantaranya yaitu:²⁶

- 1) Berbakti kepada orang tua lebih utama dari jihad fi sabilillah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang pekerjaan yang paling dicintai oleh Allah. Lalu beliau menjawab, 'shalat pada waktunya. Aku bertanya, 'kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Aku bertanya lagi, 'kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'.
- 2) Berbakti kepada orang tua juga lebih utama daripada taat kepada istri dan teman. Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw bersabda, "Apabila umatku melakukan lima belas perbuatan ini, maka mereka akan ditimpa musibah yang besar. Salah satunya adalah seorang laki-laki yang menaati istrinya tapi mendurhakai ibunya serta berbuat baik kepada temannya, tetapi bersikap buruk kepada ayahnya".
- 3) Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada menziarahi Nabi saw.
- 4) Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada ibadah haji. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda, "Seorang hamba sahaya yang berbuat baik baginya dua pahala. Demi yang jiwa Abu

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 87

Hurairah berada dalam kekuasaan-Nya, kalau bukan karena berjihad di jalan Allah dan berbakti kepada ibunya, sungguh aku lebih menyukai mati sebagai seorang hamba sahaya.” Abu Hurairah r.a konon tidak pernah pergi haji sebelum ibunya wafat. Hal ini karena besarnya penghormatan dan bakti kepada ibunya.

Keajaiban-keajaiban lain atau balasan bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya diantaranya adalah:²⁷

- 1) Dicintai Allah SWT.
- 2) Dijauhkan dari kesusahan hidup.
- 3) Panjang umur dan khusnul khatimah.
- 4) Dimudahkan rezeki.
- 5) Menghapus dosa-dosa.
- 6) Dikabulkan doa.
- 7) Diangkat derajat.
- 8) Dikaruniai anak-anak yang shaleh.
- 9) Masuk surga.

Bakti dan taat kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, namun apabila orang tua menyuruh untuk menyekutukan Allah, maka anak tidak boleh mengikuti perintahnya itu. Namun anak tetap harus mempergauli kedua orang tua dengan cara yang baik. Seorang anak tidak boleh membenci kedua orang tua walaupun bagaimana orang tua tersebut.²⁸

²⁷ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, hlm. 300-322.

²⁸ Suryani, *Hadits Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 108-109.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.²⁹

Begitu juga dengan perilaku belajar siswa. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)
 - a) Faktor Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
 - b) Faktor psikologis

Diantara adalah intelegensia, perhatian dalam belajar motivasi, persepsi, minat, bakat,

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 44.

kepribadian siswa, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³⁰

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) termasuk kedalam bentuk akhlak kepada orang tua. Ada dua pendapat mengatakan yang pertama bahwa akhlak tidak dapat dirubah dan dibentuk, dan yang kedua mengatakan akhlak dapat dirubah dan dibentuk. Pendapat kedua dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak bisa dirubah maka segala bentuk *mauidlah*, pesan, dan pendidikan (*ta'dib*) tidak ada gunanya. Maka, perilaku *birrul walidain/* akhlak kepada orang tua juga bisa

³⁰Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129.

dibentuk. Adapun proses pembentukan akhlak kepada orang tua bisa melalui: Pemahaman (ilmu), melalui pembiasaan (amal), dan melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*).

2. Persepsi Pembelajaran PAI

a. Pengertian

Perception (persepsi) merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.³¹ Pengertian dasar dari persepsi adalah proses penerjemahan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk melalui alan indra oleh individu yang melakukan proses pengindraan sebagai sebuah pengetahuan baru.

Beberapa pengertian persepsi yang dikemukakan oleh para ahli seperti Robins mendefinisikan persepsi yang dikutip dari buku Psikologi Islam karya Rafi Sapuri mengatakan bahwa “persepsi sebagai suatu proses cara masing-masing individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar membermakna kepada lingkungan mereka.”³²

Sedangkan Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa,

³¹James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 358.

³²Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 294.

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau pesan.”

Persepsi ialah memberikan makna stimulus inderawi (*sensory stimuli*).³³ Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.³⁴

Persepsi merupakan sebuah proses yang aktif sebagaimana disampaikan oleh William E. Glassman & Mrilyn Hadad (2009: 5) bahwa persepsi merupakan sebuah proses aktif yang mencakup pemilihan atau seleksi informasi, pengorganisasian informasi, dan menerjemahkan informasi tersebut. Pada tahap ini, hasil penerjemahan atau interpretasi hasil pengindraan akan sangat mungkin berbeda pada masing-masing peserta didik meskipun objek yang diindra sama. Hal ini disebabkan hasil persepsi seseorang sangat dipengaruhi kondisi individu yang melakukan proses pengindraan.³⁵

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

³⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 110.

³⁵Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29-30

Istilah pembelajaran merupakan padanan kata dari bahasa Inggris yaitu *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar.³⁶ Kata pembelajaran diambil dari kata dasar "ajar" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi kata "pembelajaran", diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik.³⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari

³⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 7.

³⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 19.

sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁸ Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.³⁹ Jadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk siswa dalam belajar agama Islam.⁴⁰

Departemen Agama sebagai institusi yang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yakni:

Pertama, faktor guru. Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang

³⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

³⁹Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

⁴⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 13.

perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, dan lain-lain.

Kedua, faktor siswa. Hal yang mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang datang dari peserta didik diantaranya kemampuan peserta didik, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar dan beribadah.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:⁴¹

- 1) Suasana belajar. Suasana yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru.
- 2) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak maksimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi pembelajaran PAI adalah cara seseorang/peserta didik menerima informasi atau menangkap sesuatu hal/pesan dalam proses pembelajaran PAI. Persepsi-persepsi ini

⁴¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, hlm 24-25.

membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting dan selanjutnya akan menentukan bagaimana mengambil keputusan.⁴²

b. Sebab-sebab Perbedaan Persepsi

Setiap orang pasti mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek tertentu. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:⁴³

- 1) Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap semua rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja.
- 2) Set, adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) System nilai, system nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Ciri kepribadian, akan mempengaruhi persepsi.
- 6) Gangguan kejiwaan, dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Perbedaan interpretasi atau penerjemahan pengamatan/persepsi hendaknya menjadi perhatian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar materi pelajaran yang

⁴²Rafi Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 294.

⁴³Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 43-44

disampaikan dan nilai-nilai serta substansi yang ingin disampaikan dapat diterima peserta didik seperti apa yang diharapkan oleh guru, dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, proses penyamaan persepsi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan guru sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Ketika guru akan menjelaskan sebuah materi pelajaran, disampaikan juga tujuan-tujuan dari pembelajaran materi tersebut.
- 2) Apabila menjelaskan secara lisan, gunakan suara yang keras dan jelas agar terdengar oleh seluruh peserta didik, dan pastikan terdengar oleh peserta didik yang duduk paling belakang.
- 3) Ketika menggunakan alat peraga, peserta didik hendaknya diberi waktu untuk mengenali lebih dekat alat peraga serta mengenalinya secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang.
- 4) Selalu adakan proses diskusi atau tanya jawab selama proses pembelajaran untuk membentuk kesamaan persepsi.
- 5) Pastikan guru mampu menguasai kelas dalam bentuk kemampuan melakukan gerak dan perpindahan tempat dengan baik sehingga tidak sekedar duduk saja atau bahkan berdiri saja. Hal ini disebabkan rangsangan dari stimulus yang bergerak lebih menarik perhatian daripada stimulus yang diam.

⁴⁴Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, hlm. 33-34.

c. Indikator Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Tanggapan setelah rangsangan dapat berupa tanggapan tentang sesuatu objek, sikap terhadap objek, pendapat terhadap objek, dan penilaian terhadap objek.

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

1) Tanggapan

Tanggapan dapat diartikan sebagai hasil dari pengamatan atau kesan yang tinggal di dalam diri kita setelah kita mengamati sesuatu (Dimjati Mahmud: 4). Dapat diartikan pula bahwa tanggapan sebagai bayangan yang tinggal di dalam ingatan kita setelah kita melakukan pengamatan (Khostamm: 72).⁴⁵

Dalam hal ini, peserta didik yang berpersepsi tentang pembelajaran PAI, maka mereka akan memberikan atau mempunyai tanggapan yang positif atau negatif terhadap pembelajaran PAI di sekolahnya.

⁴⁵Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 145.

2) Sikap

Sikap secara etimologi dalam istilah Bahasa Inggris disebut *attitude*, yang berarti perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif.⁴⁶

Dalam hal ini, peserta didik dalam menanggapi pembelajaran PAI nantinya akan bersikap positif atau negatif. Jika peserta didik yang menyukai pelajaran PAI akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya. Sebaliknya, sikap tidak menyukai pelajaran akan berdampak negatif yaitu kurang optimalnya atau minimnya kemampuan peserta didik dalam pelajaran tersebut.

3) Pendapat

Pendapat dalam bahasa harian disebut dengan perkiraan, anggapan, pendapat yang bersifat subjektif. Pendapat merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, hlm. 200.

yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Jadi, peserta didik yang berpersepsi tentang pembelajaran PAI maka mereka akan memberikan atau mempunyai pendapat positif atau negatif tentang pembelajaran PAI yang diterimanya di sekolah. Pendapat-pendapat tersebut tentunya bersumber dari pengamatan yang dilakukan peserta didik tersebut selama proses belajar mengajar PAI di sekolah.

4) Penilaian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penilaian diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai. Penilaian merupakan kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk ataupun positif/negatif.⁴⁷

Ketika peserta didik berpersepsi maka ia akan memberikan/mempunyai penilaian terhadap suatu objek, dalam hal ini yaitu terhadap pembelajaran PAI. Peserta didik akan mempunyai gambaran untuk menilai pembelajaran PAI yang ada di sekolah. Bentuk penilaian ini biasanya dinyatakan dengan penilaian baik atau buruk serta positif atau negatif.

⁴⁷Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, hlm. 212.

d. Pembelajaran PAI Sebagai Objek Persepsi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terpenuhi. Ciri utama dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan/atau sumber-sumber belajar yang lain. Di dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen/item dimana masing-masing komponen saling berinteraksi, yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Departemen Agama, 2004: 4).⁴⁸

Tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT

⁴⁸Mgs. Nazarudin, *Manjemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm.16.

yang harus di internalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan. Namun perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidakselarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.

Berikut secara rinci tujuan pembelajaran agama Islam seperti yang dinyatakan dalam kurikulum 2004:⁴⁹

- a) Bidang studi Aqidah Akhlak:
 - (1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
 - (2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
 - (3) Mendorong peserta didik untuk bersyukur nikmat Allah SWT.
 - (4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Bidang studi Al-Qur'an Hadits:
 - (1) Membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits.
 - (2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama

⁴⁹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 9.

Islam, khususnya bidang studi Akidah Akhlak dan Syari'ah.

- (3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- c) Bidang studi Syari'ah:
- (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
 - (2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
 - (3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
 - (4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d) Bidang studi sejarah Islam:
- (1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
 - (2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
 - (3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

2) Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Dalam makna lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar-mengajar.⁵⁰

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Disinilah terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan

⁵⁰Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 11.

terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Ada dua faktor yang mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yakni faktor yang berada dalam kendali guru dan faktor yang berada diluar kendali guru. Adapun faktor yang termasuk dalam kendali guru seperti: rancangan, sajian dan evaluasi pembelajaran. Faktor inilah yang sangat terkait dengan metode. Sedangkan faktor yang berada di luar wilayah luar kendali guru seperti karakteristik dan latar belakang siswa, tujuan pembelajaran, kondisi dan kualitas sarana dan prasarana dan lain-lain.⁵¹

Metode pembelajaran agama Islam sampai saat ini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar peserta didik. Ia terkesan menjejali dan memaksa materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis

⁵¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 12.

siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis dan monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.⁵²

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Diantara bentuk-bentuk metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode karyawisata, metode latihan (*Drill*), metode system regu (*team teaching*) dan masih banyak metode-metode lainnya.

3) Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a) Hamalik (2001), strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

⁵²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 33.

- b) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008: 23).
- c) Dick & Carey (1996:162) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Strategi menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set metri pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama materi tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.⁵³

Proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ada beberapa strategi pembelajaran yang

⁵³Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 150-151.

dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:⁵⁴

- a) *Teacher centris* (Terpusat pada guru)
 - b) *Student centris* (Terpusat pada siswa)
 - c) Terpusat pada guru dan siswa
- 4) Media Pembelajaran

Secara harfiah media berarti perantara/pengantar atau wahana/penyalur pesan/informasi belajar. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran PAI merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa yang belajar PAI. Pesan yang disampaikan adalah bahan atau materi pembelajaran PAI, sedangkan tujuan penggunaan media pembelajaran PAI adalah supaya proses pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan baik.

Oleh karena itu, secara umum media pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai sarana atau prasarana PAI yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan secara khusus, media pembelajaran PAI adalah alat, metode,

⁵⁴Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm. 33-36.

dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.

Media pembelajaran PAI merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang belajar PAI. Secara umum media pembelajaran dibagi tiga macam, sebagai berikut:

- a) Media audio, adalah media yang mengandalkan kemampuan suara.
 - b) Media visual, adalah media menampilkan gambar diam.
 - c) Media audio visual, adalah media yang menampilkan suara dan gambar
- 5) Sumber-sumber Pembelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan.⁵⁵ Dengan demikian sumber belajar merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.

Adapun macam-macam dari sumber pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁵⁵Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 16.

a) Sumber pokok

Sumber pokok pengajaran Agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 64.

b) Sumber tambahan, seperti: manusia sumber (orang, masyarakat), bahan pengajaran, situasi belajar, mass media, alat dan perlengkapan belajar, aktivitas/teknik, alam lingkungan, perpustakaan.⁵⁶

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi (*evaluation*) secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian yang berorientasi kepada value. Adapun secara terminologis ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yakni:

- a) Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu.
- b) Kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.
- c) Proses penentuan nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, nilai atau

⁵⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 139-142.

manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran.⁵⁷ Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian peserta didik.

Adapun jenis-jenis evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵⁸

- (1) Evaluasi/penilaian penempatan (*placement test*).
- (2) Evaluasi/penilaian formatif (*formative test*)
- (3) Evaluasi/penilaian diagnostic (*diagnostic test*)
- (4) Evaluasi/penilaian sumatif (*summative test*)
- (5) Evaluasi selektif

3. Proses Pembentukan Perilaku *Birrul Walidain*

Birrul walidain atau berbuat baik kepada orang tua termasuk ajaran Islam yang sangat penting, karena *birrul walidain* merupakan amal yang utama dalam pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Berbuat baik kepada orang tua harus ditampilkan dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Hal ini

⁵⁷Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 221.

⁵⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 153-154.

wajar dilakukan seorang anak kepada orang tua karena telah berjasa membesarkan dan mendidiknya.⁵⁹

Dalam Islam, budi pekerti atau kelakuan disebut dengan akhlak. Akhlak berisi ajaran tentang perilaku dan moral. Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Menurut obyek atau sasarannya akhlak digolongkan menjadi tiga.⁶⁰

- a. Akhlak kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakkal kepada Allah.
- b. Akhlak kepada manusia, meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga.
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup.

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) termasuk kedalam bentuk akhlak kepada orang tua. Ada dua pendapat mengenai akhlak, yang pertama mengatakan bahwa akhlak tidak dapat dirubah dan dibentuk, dan yang kedua mengatakan akhlak dapat dirubah dan dibentuk. Pendapat kedua dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak bisa dirubah maka segala bentuk *mauidlah*, pesan, dan pendidikan (*ta'dib*) tidak

⁵⁹Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Replubika, 2004), 96-97.

⁶⁰Sriajanti, Purwanto S.K, dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 10-11.

ada gunanya. Oleh karena itu, perilaku *birrul walidain*/ akhlak kepada orang tua juga bisa dibentuk. Adapun proses pembentukan akhlak kepada orang tua bisa melalui: Pemahaman (ilmu), melalui pembiasaan (amal), dan melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*).⁶¹

a. Melalui pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam *birrul walidain*. Setelah memahami dan meyakini bahwa akhlak itu memiliki nilai, maka selanjutnya peserta didik akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori pembentukan sikap, yakni bahwa sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*), afeksi (*hal/ahwal*), dan konasi (*amal*). Kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap objek akhlak (*birrul walidain*) dan konasi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak tentang sesuatu itu. Proses pemahaman bisa dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.

⁶¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm.36.

b. Melalui pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman (*birrul walidain*) yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenagi, disukai, dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu.

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru akan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik.⁶²

Melalui beberapa proses tersebut diharapkan para peserta didik akan lebih terbentuk akhlaknya, dalam hal ini

⁶²Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40-41.

yaitu perilaku *birrul walidain*. Seorang guru PAI harus bisa memahami peserta didiknya mengenai *birrul walidain*, sehingga peserta didik bisa mempraktikkan dan membiasakan berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) didalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Pengaruh Persepsi Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku *Birrul Walidain*

Islam telah mengajarkan agar berbakti kepada orang tua, karena mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya. Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Hal ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.⁶³

Anak di usia remaja yang telah mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan dengan orang tua. Para remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki beragam pemikiran/ide yang tidak jarang karena hal itulah remaja-remaja sering berbeda pendapat

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 130.

dengan orang tuanya.⁶⁴ Jadi banyak remaja sekarang ini yang kurang patuh pada orang tuanya.

Permasalahan tersebut perlu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam sebagai lembaga yang berfungsi untuk memperbaiki akhlak/moral para remaja. Disinilah peran Pendidikan Agama Islam harus bisa membentuk remaja agar mempunyai *akhlakul karimah* sesuai yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. Dalam pembelajaran PAI harus bisa menanamkan pengertian bahwa seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Karena anak yang durhaka kepada kedua orang tua dan berbuat jahat kepada mereka termasuk perbuatan dosa besar.⁶⁵

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi adalah dari segi psikologis yang salah satunya adalah persepsi.

Dalam proses pembelajaran PAI perlu ditanamkan persamaan persepsi terlebih dahulu. Karena setiap peserta didik dalam satu kelas kemungkinan dalam menerjemahkan informasi yang didapatkan berbeda-beda. Proses

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 217.

⁶⁵Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm.282.

penerjemahan tersebut tidak lepas dari kondisi psikologis peserta didik yang berbeda pula.⁶⁶

Persepsi atau pemahaman materi yang baik dan benar akan membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar. Persepsi ini bisa dikatakan sebagai hasil pemikiran peserta didik atau aspek kognitif dimana melalui pembentukan persepsi peserta didik ini akan mempengaruhi bagaimana peserta didik bersikap atau aspek afektif hingga bagaimana peserta didik bertindak/berprilaku atau aspek psikomotor.

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan peserta didik dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Karena persepsi mempunyai sifat bahwa, makin baik baik persepsi peserta didik terhadap suatu hal akan semakin mudah mengingatnya, dan juga akan berpengaruh pada perilakunya.

Berdasarkan penjelasan diatas, guru PAI harus bisa menanamkan persepsi atau memberikan pemahaman dengan baik bahwa berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) wajib dilakukan oleh setiap peserta didik. Karena untuk membentuk akhlak peserta didik khususnya perilaku *birrul walidain* yang

⁶⁶Muhammmad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, hlm. 29.

pertama dilakukan adalah melalui proses pemahaman (*ilmu*). Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam *birrul walidain*. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus hingga diyakini bahwa *birrul walidain* merupakan akhlak yang harus dilakukan terhadap kedua orang tua. Dalam proses pembelajaran, pemahaman bisa dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan, dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik harus membiasakan untuk berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap pemahaman mengenai *birrul waidain* yang telah diajarkan oleh guru.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan mendapatkan informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penulis mencari informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk dijadikan sebagai sumber ataupun acuan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Penelitian tentang “Hubungan Prestasi Belajar PAI dengan *Birrul Walidain* Pada Siswa Kelas VII di MTs.

Muhammadiyah Donorejo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 2012” oleh Siti Sumarliyah mahasiswi STAIN Salatiga bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar PAI dengan *birrul walidain*. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam di pandang sebagai media yang strategis dalam mengawal terwujudnya peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2. Penelitian dari Musyarofah mahasiswi PAI IAIN Walisongo Semarang tahun 2014 tentang “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Beragama Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas IV, V, dan VI MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang perilaku beragama orang tua terhadap akhlak siswa kelas IV, V, dan VI MI Islamiyah Ds. Dlimas Kec. Banyuputih Kab. Batang TP. 2013/2014. Dimana akhlak anak bisa dipengaruhi oleh perilaku beragama orang tua. Jika persepsi anak positif mengenai keberagamaan orang tua maka akan mempengaruhi akhlak anak tersebut.
3. Skripsi Ummu Hanifah (113111022) Tahun 2015 yang merupakan mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMAN N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil

dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keikutsertaan siswa dalam rohis (variable X) dan perilaku keagamaan siswa (variable Y). keikutsertaan siswa dalam rohis termasuk ke dalam kategori yang amat baik, begitu pula dengan perilaku keagamaan siswa juga termasuk kategori amat baik. Siswa yang ikut kegiatan rohis perilakunya akan semakin baik sesuai dengan tuntutan syariat daripada yang tidak ikut, jadi siswa yang ikut rohis akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya.

4. Penelitian “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perilaku *Birrul Walidain* Anak di MTs Ma’arif 3 Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2011” oleh Nurul Afifah tahun 2011. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan rumus triserial diperoleh nilai 0,386. Jika dikonsultasikan dengan table harga kritis r product moment dengan batas perolehan harga $N=60$ dengan taraf 5% diperoleh nilai dari r tabel 0,254 dan signifikansi 1% diperoleh dari tabel 0,330, maka dibandingkan dengan r_o yaitu $0,3867 > 0,254$ dan $0,386 > 0,330$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan ada pengaruh yang positif pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku *birrul walidain* anak di MTs Ma’arif 3 Grabag Kabupaten Magelang.
5. Penelitian tentang “Pengaruh Persepsi Siswa tentang kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di SMP Miftahul Ulum Boarding School

Joyoloyo Wonosalam Demak” oleh Asep Setiawan (093111026) tahun 2014. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi dan rumus regresi satu predictor telah dihasilkan indeks korelasinya $r_{xy} = 0,790406$. Dengan koefisien korelasi $r_{xy}^2 = 0,790406 > r_{tabel} = 0,276$ pada taraf signifikan 5%. Sedangkan indeks korelasi determinasinya adalah $r_{xy}^2 = 0,624742$, berada dalam kategori “kuat”. Jadi hasil r_{xy}^2 diformulasikan dengan persen (%) maka menjadi 62,4%. Sedangkan untuk F regresi sebesar 8,57645 bila dibandingkan dengan F table pada taraf signifikan 5% (4,04) dan 1% (7,18) ternyata lebih besar. Dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kedisiplinan ibadah guru PAI dengan kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Joyoloyo Wonosalam Demak.

6. Skripsi “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru PAI tentang Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Kelas V di SD N Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kab. Grobogan” oleh Mar’atus Solikhah (083111023) pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Y. hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan r_o (r_{xy}) sebesar 0,637. Kemudian dikonsultasikan dengan nilai r pada table (r_t), baik pada taraf signifikan 5% (0,05) maupun 1% (0,01) dengan ketentuan $r_o > r_t$. Dari hasil

$r_o = 0,637 > r_{1,0,01(40)} = 0,403$. Pengujian hipotesis hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap akhlak siswa kelas V di SD N Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kab. Grobogan terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Dari beberapa kajian pustaka yang dideskripsikan di atas, belum ditemukan skripsi yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran PAI Terhadap Perilaku *Birrul Walidain* Siswa SMP N 1 Kedung Jepara”. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lain yang terkait dengan variabel penelitian dan subjek penelitian. Variabel penelitian yang akan diteliti kali ini adalah persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dan perilaku *birrul walidain*. Penelitian tersebut dilakukan di SMP N 1 Kedung Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI terhadap perilaku *birrul walidain* siswa SMP N 1 Kedung Jepara.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁷

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI terhadap perilaku *birrul walidain* siswa SMP N 1 Kedung Jepara.